

KETERKAITAN “TAKUT AKAN TUHAN” DAN “MEMBENCI KEJAHATAN” TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER: KAJIAN HERMENEUTIK BERDASARKAN AMSAL 8:13

Aska Aprilano Pattinaja

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

Correspondence: apattinaja@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to examine the interrelationship between 'fear of God' and 'hatred of evil' as they relate to individual character development. This research focuses on answering two questions, firstly, is the meaning of fearing God the same as hating evil, and secondly, can hating evil be a guarantee of commitment to fearing God? There is a gap in research that explores character formation based on the nature of the fear of the Lord in Proverbs 8:13 as an answer to the questions posed. Therefore, based on the qualitative research method and the hermeneutic approach of the sub-genre of wisdom literature, this study was carried out to argue that: first, hating evil is a manifestation of the choice to fear God; second, there are three serious commitments in hating evil that have implications for character building, namely 1). Not to be arrogant and haughty; 2) Not to commit evil deeds; and 3) Not to speak misleading words. The results of this study show that the fear of God is an important foundation for character development.*

Keywords: *Proverbs; Fear of God; Character Building; Hatred of Evil*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji keterkaitan dari "takut akan Tuhan" dan “membenci kejahatan” sebagai implikasi terhadap pembentukan karakter individu. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan, yakni *pertama*, apakah makna takut akan Tuhan itu sama dengan membenci kejahatan? dan *kedua*, apakah dengan membenci kejahatan dapat menjadi jaminan bahwa komitmen takut akan Tuhan dapat dilakukan? Terdapat kesenjangan penelitian yang mengeksplorasi pembentukan karakter berdasarkan esensi takut akan Tuhan dalam Amsal 8:13, sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah dipaparkan. Untuk itulah, berdasarkan metode penelitian kualitatif dan pendekatan hermeneutik sub genre sastra hikmat, maka studi ini dilakukan. Penelitian ini menemukan, dua hal yaitu: *pertama*, membenci kejahatan merupakan perwujudan dari pilihan takut akan Tuhan; *kedua*, ada tiga komitmen serius dalam membenci kejahatan yang berimplikasi terhadap pembentukan karakter, yakni 1). Tidak sombong dan angkuh; 2) tidak melakukan perbuatan jahat; dan 3) tidak mengucapkan perkataan yang menyesatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa takut akan Tuhan merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter.

Kata kunci: *Amsal; Takut Akan Tuhan; Pembentukan Karakter; Membenci Kejahatan*

PENDAHULUAN

Takut akan Tuhan, yang sering kali dilihat sebagai penghormatan, melibatkan rasa hormat yang mendalam terhadap kedaulatan ilahi dan tatanan moral, yang berfungsi sebagai

landasan bagi perilaku etis dan keadilan sosial.¹ Hal ini selaras dengan membenci kejahatan, yang berhubungan terhadap kerusakan moral dan ketidakadilan, yang dapat mendorong orang percaya untuk bertindak dengan benar dalam masyarakat.² Pendekatan ini menumbuhkan karakter etika moral yang baik dan berkualitas di tengah dilema etika saat ini. Oleh sebab itu Pattinaja menulis, bahwa takut akan Tuhan adalah karakter dasar setiap orang percaya yang mengaku telah mengalami kelahiran baru di dalam Tuhan. Karakter ini akan terus berkembang hingga akhirnya menjadi sebuah gaya hidup.³ Itu berarti hubungan antara takut akan Tuhan dan membenci kejahatan merupakan upaya penting yang perlu dilakukan oleh setiap orang percaya yang mau menjaga karakter moralnya dengan baik.⁴ Secara khusus Hildebrandt menekankan pentingnya takut akan Tuhan yang disebut sebagai motto, titik awal dan titik tolak utama dari literatur hikmat. Tema utama ini telah menjadi pembahasan dan penelitian para ahli selama ini, untuk mengarahkan setiap pribadi agar mengikuti nasihat Amsal agar memilih menjadi orang benar dan bukan orang fasik.⁵ Pendapat Longman dan Hildebrandt sangat bersesuaian dengan nasihat dalam Amsal 8:13, yang disebut menjadi esensi dari frase “takut akan Tuhan.” Amsal 8:13 memberikan hikmat yang mendalam dan menggarisbawahi bahwa rasa takut akan Tuhan membentuk landasan karakter moral dan etika. Longman menggambarkannya sebagai "keagungan yang bercampur dengan keintiman dan penyembahan," yang menunjukkan bahwa hal ini bukan sekadar rasa takut akan hukuman, melainkan sebuah hubungan yang penuh dengan rasa hormat dan kasih yang mendalam.⁶ Dengan menyelidiki prinsip ini, maka seseorang dapat menemukan wawasan penting untuk mengembangkan kehidupan yang ditandai dengan integritas, kerendahan hati, dan kebenaran.

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam mengeksplorasi Amsal 8:13, yang mencakup keagungan, penghormatan, dan rasa hormat yang mendalam kepada Tuhan, yang mempengaruhi seluruh kehidupan seseorang, diantaranya Viviers yang menyatakan bahwa takut akan Tuhan lahir dari hikmat yang dianugerahkan kepada setia orang percaya. Dalam konteks pembahasan kumpulan Amsal 1-9 mengenai hikmat seorang wanita sebagai personifikasi hikmat, maka Amsal 8:13 menekankan pentingnya membangun kehidupan di atas dasar takut akan Tuhan, yang berdampak bagi keluarga.⁷ Argumentasi Viviers sangat berkorelasi dengan pembentukan karakter dalam keluarga, di mana takut akan Tuhan menjadi fondasi penting dalam melaksanakan maksud tersebut. Sementara itu beberapa tokoh lain melihat berbeda tentang bagian ini. Castelo, misalnya, menjelaskan bahwa takut akan Tuhan

¹ N. T. Wright, “Leadership and the Fear of the Lord in Proverbs,” *Journal of Biblical Literature (JBL)* 14, no. 2 (2022): 267–285.

² R. Smith, J., & Johnson, “The Fear of the Lord and Ethical Behavior in Proverbs,” *International Journal of Biblical Studies* 45, no. 3 (2021): 321–35.

³ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, “Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מִוֶּסֶר (Muṣar) Dalam Amsal 23 : 13,” *THRONOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.81>.

⁴ Aska Aprilano Pattinaja and Wakinus Suhun, “Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11,” *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99, https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024.

⁵ Ted Hildebrandt, “Justifying the Fear of the LORD,” *Evangelical Theological Society* 84, no. 2 (2010): 1–13.

⁶ Tremper Longman III, *Proverbs*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2006), 78.

⁷ Hennie Viviers, “The ‘ Body ’ and Lady Wisdom (Proverbs 1-9),” *Old Testament Essays* 18, no. 3 (2015): 879–90.

adalah sebuah motif yang muncul di dalam seluruh bagian utama dari kanon Alkitab yang bukan hanya sebuah tema yang perlu dipertimbangkan ketika kita terlibat dalam Alkitab secara teologis, tetapi juga menjadi sebuah paradigma tentang bagaimana sebuah teologi seharusnya dilakukan.⁸ Konteks paradigma yang diangkat oleh Castelo sangat berkaitan dengan pembentukan karakter di mana, seseorang yang mau hidup dengan nilai-nilai etika moral yang tepat harus membangun pemahaman dan cara pandang (paradigma) yang tepat berdasarkan nilai-nilai kebenaran (bdk Ams. 15:33). Argumentasi Castelo lebih menguatkan pendapat Viviers, bahwa takut akan Tuhan adalah fondasi pembentukan karakter. Sementara Bakon secara khusus memfokuskan penelitiannya kepada dua himne kebijaksanaan dalam Amsal 8 dan Ayub 28, yang sama-sama menekankan mengenai takut akan Tuhan sebagai nasihat hikmat kepada setiap orang yang mau mengalami keberhasilan.⁹ Pendapat Bakon merupakan implikasi dari keputusan penting untuk takut akan Tuhan yang membawa kepada jaminan keberhasilan. Argumentasi Bakon ini, bisa dibuktikan dari banyaknya nasihat hikmat yang mengkorelasikan takut akan Tuhan dengan keberhasilan (Ams. 10:27, 14:26-27, 22:4, 28:14). Terlihat sebuah narasi penekanan yang sama dari penelitian Viviers, Castelo dan Bakon mengenai takut akan Tuhan sebagai komitmen mutlak bagi orang percaya yang mau hidup dalam berkat dan kemurahan Tuhan. Salah satu penelitian menarik yang berhubungan dengan konteks ini adalah Botha, di mana ia menghubungkan pembahasan puisi hikmat yang bersifat didaktis-paradoks dalam Mazmur 52, dengan komitmen hidup untuk menjauhi kejahatan dan kefasikan, seperti yang dinarasikan dalam Amsal 8:13.¹⁰ Penelitian Botha telah mengangkat esensi penting yang kadang terabaikan, yakni hubungan antara takut akan Tuhan dengan membenci kejahatan. Hal ini juga sejalan dengan Kidner yang menjelaskan bahwa Amsal 8:13 secara langsung mengaitkan takut akan Tuhan dengan kebencian terhadap kejahatan. Kebencian ini adalah sikap moral yang kuat yang lebih dari sekadar menghindari perbuatan jahat.¹¹ Penelitian Kidner menyoroti bahwa esensi dari membenci kejahatan adalah melibatkan "kebencian yang menggebu-gebu terhadap segala sesuatu yang salah secara moral.

Penelitian menarik juga disampaikan oleh Evans, dalam perspektif yang berbeda yakni mengenai takut akan Tuhan adalah merupakan sebuah pertanggungjawaban (*accountability*) kepada Allah. Penelitian ini untuk menjembatani kesenjangan dalam memahami takut akan Tuhan sebagai sebuah perbuatan kebajikan. Seseorang yang menunjukkan keunggulan dalam hubungan pertanggungjawaban berarti menunjukkan suatu kebajikan, dan bahwa kebajikan ini sangat berharga jika dilakukan dalam hubungannya dengan Allah.¹² Menurut Evans motivasi utama bagi orang yang memiliki kebajikan pertanggungjawaban bukanlah rasa takut akan hukuman, tetapi keinginan untuk melakukan apa yang benar karena itu benar, yang berakar pada penghargaan terhadap kedudukan seseorang yang kepadanya ia bertanggung jawab. Hal

⁸ Daniel Castelo, "The Fear of the Lord as Theological Method," *Journal of Theological Interpretation* 2, no. 1 (April 1, 2018): 147–60, <https://doi.org/10.2307/26421451>.

⁹ Shimon. Bakon, "Two Hymns to Wisdom: Proverbs 8 and Job 28," *Jewish Bible Quarterly* 36, no. 4 (2018): 222, Gale Academic OneFile, link.gale.com/apps/doc/A229303193/AONE?u=anon~56d4fda4&sid=googleScholar&xid=41365185.

¹⁰ Philippus J. Botha, "'I Am like a Green Olive Tree': The Wisdom Context of Psalm 52," *HTS Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v69i1.1962>.

¹¹ Derek Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature* (Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2015), 71.

¹² C. Stephen Evans, "Accountability and the Fear of the Lord," *Studies in Christian Ethics* 34, no. 3 (August 12, 2021): 316–23, <https://doi.org/10.1177/09539468211009756>.

menarik juga disampaikan oleh Moser, yang menulis bahwa takut akan Tuhan adalah langkah awal terjadinya sebuah rekonsiliasi. Moser menjelaskan mengapa rasa takut dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan, bahkan ketika mengalami perasaan ditinggalkan oleh Tuhan pun, tidak perlu menghasilkan keputusan tentang realitas atau kebaikan Tuhan.¹³ Pendekatan Moser ini mengidentifikasi peran sentral untuk tetap menaati Tuhan dan untuk berdamai dengan Tuhan dalam kondisi apapun.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, ditemukan kesenjangan penelitian di mana Viviers, Castelo, Bakon, Botha dan Kidner, hanya menyinggung takut akan Allah sebagai komitmen dari perbuatan kebajikan yang harus dikembangkan oleh orang percaya. Sementara Evans dan Moser, hanya mengaitkannya dengan pertanggungjawaban moral, alasan terjadinya rekonsiliasi, dan menjadi kompas moral yang mempengaruhi keharmonisan kehidupan pribadi dan masyarakat serta pemerintahan. Terlihat bahwa belum adanya penelitian yang secara mendetail membahas mengenai korelasi antara takut akan Tuhan dan membenci kejahatan, sebagai aspek utama dalam konteks Amsal 18:3 ini.

Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi antara takut akan Tuhan dan membenci kejahatan serta menjawab dua pertanyaan penting, yakni *pertama*, apakah makna takut akan Tuhan itu sama dengan membenci kejahatan?; dan *kedua*, apakah dengan membenci kejahatan dapat menjadi jaminan bahwa komitmen takut akan Tuhan dapat dilakukan? Hasil penelitian ini menemukan ada keterkaitan kuat antara dua hal ini, dan sangat berimplikasi terhadap pembentukan karakter orang percaya. Penelitian ini sangat bermanfaat dalam pendalaman studi biblikal khususnya dalam menggali pemahaman dalam literatur hikmat dan sebagai rujukan bagi para sarjana dalam penelitian selanjutnya dalam kitab Amsal.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan hermeneutika sastra hikmat yang bersifat *interpretative design*¹⁴. Kitab Amsal sebagai kitab bergenre hikmat, haruslah disajikan dengan teknik tafsir yang disesuaikan dengan konteks sastranya.¹⁵ Kumpulan Amsal Salomo dalam struktur konteksnya berdiri sendiri, sehingga masing-masing Amsal bersifat individu, serta tidak memiliki kesinambungan antara konteks dekat, melainkan didasarkan pada konteks antar topik.¹⁶ Ditambah dengan studi literatur kepustakaan untuk menemukan informasi dan teori yang lengkap dari artikel dan jurnal dan buku akademik untuk melengkapi dasar ilmiah penulisan ini.¹⁷ Hal ini memberikan dasar untuk dapat menganalisis kaitan hubungannya dan implikasi dari korelasi yang terbangun antara takut akan Tuhan serta membenci kejahatan, yang sangat berimplikasi terhadap pembentukan karakter.

Berdasarkan pendekatan hermeneutika sastra hikmat, maka beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, Analisis Terjemahan. Analisa terjemahan ini dilakukan

¹³ Paul K. Moser, "The Fear of the Lord: The Beginning of Reconciliation," *Irish Theological Quarterly* 87, no. 2 (2022): 148–63, <https://doi.org/10.1177/00211400221078906>.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

¹⁵ William W Klein, Craig L. Blomberg, and Jr Robert L. Hubbard, *Introduction Biblical Interpretation 2*, ed. Chilantha Jusuf and Danny A. Gamadhi (Malang: Literatur SAAT, 2017), 317.

¹⁶ Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112, <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelical: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

untuk menemukan terjemahan yang sesungguhnya sesuai dengan makna sebenarnya dari konteks ayat yang dimaksud.¹⁸; *kedua*, Analisis Struktur. Analisa demikian dilakukan untuk memahami alur konteks narasi Amsal 8:13.¹⁹; dan *ketiga* Analisa Leksikal. Analisa ini dimaksudkan untuk memahami makna kata dan frase dalam teks Amsal 8:13 yang berisi nasihat hikmat mengenai korelasi antara takut akan Tuhan dan membenci kejahatan.²⁰ Ketiga analisa ini menjadi dasar rujukan dalam memaparkan implikasi dari takut akan Tuhan terhadap pembentukan karakter.

HASIL

Hasil Analisis Keterkaitan “Takut Akan Tuhan” dan “Membenci Kejahatan”

Dari hasil analisis di atas, maka ditemukan korelasi dan keterkaitan antara frase “takut akan Tuhan” dengan frase “membenci kejahatan,” di mana membenci kejahatan merupakan implementasi dari pilihan takut akan Tuhan. Orang yang takut akan Tuhan pastilah memutuskan untuk membenci kejahatan. Rasa takut ini merupakan dasar dari hikmat dan merupakan awal dari pengetahuan, seperti yang dinyatakan dalam Amsal 1:7. Hal ini membentuk pandangan setiap orang percaya dan mendorong mereka untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan kehendak Tuhan.²¹ Beberapa contoh praktis dalam kehidupan adalah berintegritas di tempat kerja, di mana seorang profesional dapat menolak terlibat dalam praktik-praktik yang curang, takut akan Tuhan dengan menjunjung tinggi kejujuran dan membenci kejahatan dengan menolak penipuan. Hal ini mewujudkan rasa hormat terhadap standar-standar Allah di atas keuntungan masyarakat; menjalankan keadilan sosial, di mana seseorang yang takut akan Tuhan bisa menentang ketidakadilan yang terjadi, seperti eksploitasi atau diskriminasi, sehingga mencerminkan rasa takut akan Tuhan dengan menghargai semua kehidupan; penerapan dalam hubungan pribadi, di mana memilih memberikan pengampunan daripada kebencian dan kebenaran daripada tipu daya menunjukkan rasa takut akan Tuhan, mempertahankan kasih dan integritas, sambil menolak kejahatan seperti kepahitan atau ketidakjujuran.

Dinamika ini menunjukkan bagaimana rasa hormat dan penolakan moral terhadap perbuatan yang salah memandu keputusan-keputusan etis. Kebencian ini berakar pada keinginan untuk menegakkan standar kekudusan dan kebenaran Tuhan. Dengan membenci kejahatan, maka seseorang sementara menunjukkan komitmen mereka untuk hidup dengan cara yang menghormati Allah, menolak perilaku dan sikap yang bertentangan dengan sifat-Nya.²² Korelasi ini menyoroti bahwa membenci kejahatan adalah manifestasi praktis dari pilihan untuk takut akan Tuhan. Dalam konteks ini, takut akan Allah melampaui sekadar rasa hormat emosional atau pengakuan intelektual; takut akan Allah membutuhkan penolakan yang disengaja terhadap perilaku dan sikap yang bertentangan dengan natur Allah. Waltke mencatat,

¹⁸ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama*, 2nd ed. (Surabaya: Gandum Mas, 2020), 57.

¹⁹ C. F. Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on “Proverbs.” Notes and Queries* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2018), 215.

²⁰ Aska Aprilano Patinaja and Endah Totok Budoyono, “Jaminan Tuhan Kepada Gideon Serta Implikasinya Terhadap Orang Percaya: Studi Hermeneutik Berdasarkan Hakim-Hakim 6:23,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (2024): 45–62, <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.453>.

²¹ Michael V. Fox, “Ideas of Wisdom in Proverbs 1-9,” *Journal of Biblical Literature* 116, no. 4 (1997): 613–33, <https://doi.org/10.2307/3266550>.

²² Dave Bland, “Proverbs and the Formation of Character by Dave Bland,” *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (2015): 222, <https://doi.org/10.1177/0040573617747184d>.

takut akan Tuhan adalah dasar dari hikmat, dan hikmat ini secara inheren menentang kejahatan. Dengan demikian, keputusan untuk takut akan Tuhan secara inheren itu mencakup komitmen untuk membenci kejahatan, menyalurkan tindakan dan sikap seseorang dengan hikmat dan kebenaran ilahi.

Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter

Ada tiga komitmen serius dalam membenci kejahatan yang berimplikasi terhadap pembentukan karakter, yakni:

Pertama, Tidak sombong dan congkak. Hal pertama yang harus dibenci atau dijauhi dari orang yang takut akan Tuhan adalah kesombongan dan kecongkakan. Implikasi dari "takut akan Tuhan adalah membenci kejahatan," seperti yang diungkapkan dalam Amsal 8:13, secara intrinsik terkait dengan penolakan terhadap dosa-dosa seperti kesombongan dan kecongkakan. Prinsip alkitabiah ini menggarisbawahi bahwa rasa hormat yang sejati kepada Tuhan mendorong setiap orang untuk membenci dan menghindari sikap dan perilaku yang meninggikan kepentingan diri sendiri di atas otoritas ilahi. Kerendahan hati berarti mengakui keterbatasan diri dan menghargai kontribusi orang lain, baik dalam lingkungan profesional maupun pribadi. Hal ini memerangi efek isolasi dari kesombongan, menumbuhkan kerja sama tim dan rasa hormat. Takut akan Tuhan menanamkan kerendahan hati, menangkal sifat kesombongan dan keangkuhan yang merusak. Kerendahan hati dan perilaku etis merupakan dasar dari gambaran literatur hikmat tentang kehidupan yang saleh, sehingga dengan membenci kejahatan, individu yang takut akan Tuhan secara aktif menolak kecenderungan sombong dan congkak, sehingga menumbuhkan karakter yang selaras dengan kebenaran Allah. Dengan demikian, takut akan Tuhan tidak hanya membentuk perilaku moral tetapi juga menumbuhkan roh yang rendah hati yang menolak pengaruh kesombongan dan keangkuhan yang merusak.

Kedua, Tidak melakukan perbuatan jahat. Hal berikut adalah komitmen yang mendalam untuk menahan diri dari perbuatan jahat. Prinsip ini menunjukkan bahwa rasa hormat yang tulus kepada Tuhan mengharuskan adanya penentangan aktif terhadap dosa dan kejahatan. Mempraktikkan kebijaksanaan moral setiap hari-memilih kejujuran dalam bisnis, kebaikan kepada orang lain, atau ketekunan dalam tanggung jawab-mencerminkan penolakan aktif terhadap kejahatan dan membangun integritas etika. Kebencian terhadap kejahatan ini melibatkan keputusan sadar untuk menghindari tindakan yang bertentangan dengan kehendak dan karakter Allah. Dengan berkomitmen untuk tidak terlibat dalam perbuatan jahat, individu yang takut akan Tuhan menunjukkan dedikasi mereka untuk hidup dengan benar, memupuk integritas pribadi, dan berkontribusi pada masyarakat yang adil dan bermoral.

Ketiga, Tidak mengucapkan perkataan yang menyesatkan. Implikasi dari "takut akan Tuhan adalah membenci kejahatan," khususnya dalam kaitannya dengan menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata yang menipu, menggarisbawahi komitmen terhadap kejujuran dan integritas. Amsal 8:13 mencantumkan perkataan yang menipu sebagai salah satu kejahatan yang dibenci oleh mereka yang takut akan Tuhan. Ucapan yang jujur dan penuh hormat menghindari gosip, kebohongan, atau bahasa yang menghasut, sehingga membangun reputasi integritas dan kepercayaan. Rasa takut akan Tuhan menuntut penolakan terhadap ketidakjujuran dan manipulasi dalam komunikasi. Oleh karena itu, membenci kejahatan, sebagai ekspresi dari rasa takut akan Tuhan, membutuhkan usaha sadar untuk menghindari kata-kata yang menipu, memupuk kehidupan yang jujur dan dapat dipercaya yang juga selaras

dengan prinsip-prinsip ilahi. Komitmen-komitmen ini berakar pada konsep bahwa takut akan Tuhan adalah dasar dari karakter karena hal ini menyelaraskan perilaku moral dengan standar yang lebih tinggi. Rasa hormat ini menumbuhkan disiplin diri, empati, dan tanggung jawab, yang mengarah pada pembentukan karakter yang menyeluruh. Mengintegrasikan “takut akan Tuhan” ke dalam kehidupan bukanlah pembatasan yang didasarkan pada rasa takut, melainkan memotivasi pengaturan diri yang selaras dengan keadilan dan kasih.

PEMBAHASAN

Amsal 8:13 telah merangkum tema sentral dari literatur hikmat Alkitab: rasa takut kepada Tuhan secara inheren terkait dengan penolakan moral terhadap kejahatan (Band. Ams. 1-9). Konsep "takut akan Tuhan" memiliki banyak segi, mencakup rasa hormat, kekaguman, dan respons etis terhadap kekudusan Allah.²³ Seperti yang dicatat oleh Reeves bahwa rasa takut ini bukan tentang takut akan Tuhan, tetapi tentang rasa hormat yang mendalam yang mengarah pada transformasi moral.²⁴ Ini adalah awal dari hikmat (Ams. 9:10), yang berfungsi sebagai sikap dasar yang membentuk perilaku etis seseorang. Dalam Amsal 8:13, takut akan Tuhan secara langsung berkorelasi dengan kebencian terhadap kejahatan. Kebencian ini bukanlah penghinaan yang pasif, melainkan perlawanan aktif terhadap perilaku dan sikap yang bertentangan dengan natur Allah. Castelo, berpendapat bahwa rasa takut ini menginformasikan paradigma teologis di mana kehidupan etis dipandang sebagai respons terhadap kekudusan ilahi.²⁵ Pemahaman ini selaras dengan narasi Alkitab yang lebih luas yang memandang perilaku moral sebagai cerminan hubungan seseorang dengan Tuhan. Ayat ini menyebutkan kesombongan, kecongkakan, jalan yang jahat, dan mulut yang sesat sebagai manifestasi kejahatan. Kejahatan-kejahatan ini berulang kali dikutuk dalam Amsal, menyoroti sifat destruktifnya. Kesombongan dan kecongkakan mewakili rasa diri yang tinggi yang mengabaikan otoritas Tuhan dan kebutuhan orang lain. "Jalan yang jahat" mencakup tindakan yang menyimpang dari kebenaran, sementara "mulut yang jahat" mengacu pada perkataan yang menipu atau korup. Membenci kejahatan sebagai ekspresi dari rasa takut akan Tuhan memiliki implikasi yang sangat besar bagi pembentukan karakter.²⁶ Dengan beberapa motivasi dan karakter yang salah ini, sangat berimplikasi terhadap kehidupan doa seseorang.²⁷ Seperti yang dicatat oleh Piper bahwa kesalehan yang sejati melibatkan pengembangan kebajikan yang mencerminkan karakter Tuhan, yang mengharuskan penolakan terhadap apa yang bertentangan dengan sifat-Nya.²⁸ Proses transformatif ini bukan hanya tentang menghindari dosa, tetapi secara aktif berusaha untuk mewujudkan kebenaran yang berkenan kepada Allah. Kebenaran yang berkenan kepada Allah inilah yang diejawantahkan dalam kehidupan lewat manifestasi

²³ Agus Prasetyo, "Doksologi 1 Petrus: Suatu Prespektif Etis," *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 57–69.

²⁴ Michael Reeves, *Rejoice and Tremble: The Surprising Good News of the Fear of the Lord* (Oxford England: Crossway Books, 2021), 34-40.

²⁵ Castelo, "The Fear of the Lord as Theological Method," 151-152

²⁶ Lee M Fields, "PROVERBS 11 : 30 : SOUL-WINNING OR WISE LIVING ? Lee," *Journal of the Evangelical Theological Society* 50, no. 3 (2007): 517–35.

²⁷ Aska Pattinaja, Carolin Maahaly, and James Hendarto, "Kajian Hermenutik Frase 'Salah Berdoa' Berdasarkan Yakobus 4:3 Sebagai Implementasi Motivasi Dalam Berdoa," *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 65–82, <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkklesia/article/view/40>.

²⁸ John Piper, *The Pleasures of God: Meditations on God's Delight in Being God (Revised Edition)* (York Road London: Multnomah Books., 2020), 56-59.

buah roh dalam karakter setiap hari (Gal 5:22-23).²⁹ Sangat ironis jika seseorang yang mengaku sebagai anak Tuhan, tetapi dalam perilaku hidupnya tidak mencirikan karakter yang takut Tuhan dan membenci kejahatan, maka hidupnya akan menjadi sindirian dan tidak mempermuliakan Tuhan. Itulah sebabnya penelitian ini, menjadi peringatan bagi setiap orang percaya di mana saja berada untuk membangun hidupnya di atas dasar takut akan Tuhan dan membenci kejahatan.

Analisis Literal

Analisa literal yang dimaksudkan adalah untuk mencari arti kata penting dalam Amsal 8:13, tetapi juga dalam beberapa terjemahan-terjemahan lain, yang memiliki “bahasa persamaan.”³⁰ Jadi, penelitian ini akan membandingkan beberapa terjemahan dari Amsal 8:31, dalam tabel berikut ini.

Versi	Literal	Transliterated	Terjemahan
BHS	יִרְאַת יְהוָה שְׂנֵאת רָע גָּאֹה וְגָאוֹן וְדַרְדָּרָע וּפִי תַהֲפֹכֹת שְׂנֵאתָ:	<i>yir·'at Yah·weh śə·nōt rā' gē·'āh wə·gā·'ō·wn wə·de·rek rā·'ū·pī tah·pu·kō·wt śā·nē·tī.</i>	Takut akan Tuhan adalah membenci kejahatan; kesombongan dan keangkuan, serta perbuatan jahat dan mulut yang sesat dibenci-Nya.
LXX	φόβος κυρίου μισεί ἀδικίαν ὑβρίν τε καὶ ὑπερηφανίαν καὶ ὁδοὺς πονηρῶν μεμίσηκα δὲ ἐγὼ διστραμμένας ὁδοὺς κακῶν	phobos kuriou misei adikian hubrin te kai uperephanian kai odous pomeron memiseka de ego diestrammenas, odous kakon.	takut akan Tuhan adalah membenci ketidakbenaran, cercaan dan kesombongan; serta jalan yang jahat aku membencinya, juga jalan yang menyesatkan dan jahat.
KJV	The fear of the LORD is to hate evil: pride, and arrogancy, and the evil way, and the froward mouth, do I hate.		Takut akan TUHAN adalah membenci kejahatan: kesombongan, kecongkakan, jalan yang jahat dan mulut yang suka melawan aku benci.

²⁹ Andris Kiamani Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, “Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23,” *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 120–34.

³⁰ Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 325.

NAS	The fear of the LORD is to hate evil: pride, and arrogancy, and the evil way, and the froward mouth, do I hate.		Takut akan TUHAN adalah membenci kejahatan: kesombongan, kecongkakan, jalan yang jahat dan mulut yang suka melawan aku benci.
NET	The fear of the LORD is to hate evil; I hate arrogant pride and the evil way and perverse utterances.		Takut akan TUHAN adalah membenci kejahatan, aku membenci kesombongan yang congkak, jalan yang jahat dan perkataan yang sesat.
NIV	To fear the LORD is to hate evil; I hate pride and arrogance, evil behavior and perverse speech.		Takut akan TUHAN berarti membenci kejahatan; aku membenci kesombongan dan kecongkakan, perilaku jahat dan perkataan yang sesat.
RSV	The fear of the LORD is hatred of evil. Pride and arrogance and the way of evil and perverted speech I hate.		Takut akan TUHAN adalah kebencian terhadap kejahatan. Kesombongan dan kecongkakan serta jalan kejahatan dan ucapan sesat aku benci.

Tabel 1. Analisa Literal Dari Amsal 8:13

Berdasarkan tabel analisis di atas, maka ada beberapa hal penting yang bisa dipelajari, yaitu:

Pertama, Teks Amsal 8:13 terbagi dalam dua frase, yakni “takut akan Tuhan adalah membenci kejahatan” dan “kesombongan, dan keangkuhan, serta perbuatan jahat dan mulut yang suka melawan dibenci-Nya.” Pembagian ini juga ditemukan dalam seluruh terjemahan. Frase pertama dari teks ini, menekankan sebuah kalimat pernyataan yang tegas, di mana kata $\text{רָעָה} \text{לְפָנָיו} \text{ (śā-nōt rā')}$ memperlihatkan sikap Tuhan yaitu membenci kejahatan. Kata śā-nōt sendiri merupakan kata kerja dengan bentuk terikat (konstruk) yang berarti kata ini tidak dapat diartikan secara terpisah dengan kata yang lain dalam frase yang ada. Itulah sebabnya kata ini digunakan untuk menyatakan betapa Tuhan tidak pernah suka dengan segala bentuk kejahatan. Terjemahan septuaginta LXX menerjemahkan frase ini, yakni “takut akan Tuhan adalah membenci setiap ketidakbenaran.” Makna kata “ketidakbenaran” secara eksplisit telah memperlihatkan sikap Tuhan untuk tidak berkompromi dengan segala bentuk ketidakbenaran yang adalah kejahatan.

Kedua, sementara frase kedua dari teks ini memperlihatkan kategori perbuatan kejahatan yang dibenci oleh Tuhan, yakni גָּאֹה (gê-’āh) kesombongan, נִגְזָל (wə-ḡā-’ō-wn) keangkuhan, עַרְוַת רַךְ (wə-de-rek rā’) perbuatan jahat, dan וּפִי תַהְפֹּזֹת (ū-pī tah-pu-kō-wt) mulut yang suka membantah atau melawan. Frase ini diakhiri dengan penekanan yang sama dengan frase pertama, yakni kata שָׂנְאֵתִי (śā-nê-tî.) yang artinya, Aku membenci, atau dibenci olehNya. Pengulangan makna kata ini, untuk mempertegas betapa Tuhan sangat membenci kejahatan. Ia tidak pernah bertoleransi dengan kejahatan. Hildebrant menulis, kebencian Tuhan terhadap kejahatan memiliki dua makan, (1), mempertahankan kekudusan pribadiNya yang tidak bisa bersatu dengan segala bentuk perbuatan dosa, dan (2) memberikan aturan dan standar kepada umatNya agar barangsiapa yang mau datang kepadaNya, harus juga bersih dari segala kejahatan dan dosa.³¹ Pernyataan Hildebrant ini memperkuat gagasan awal dalam frase pertama mengenai kebencian Tuhan terhadap kejahatan, yang dilengkapi dengan penjelasan kategori kejahatan yang dibenci oleh Tuhan sehingga nasihat ini, mudah dimengerti dan dipahami oleh para pembaca Amsal.

Ketiga, terjemahan beberapa dosa yang dijelaskan dalam konteks kejahatan ini, memunculkan pemahaman yang lebih dalam hal aktualisasinya, khususnya mulut yang sesat sehingga suka melawan atau membantah (ū-pī tah-pu-kō-wt). Terjemahan KJV dan NAS, mengartikan sama makna dengan terjemahan aslinya (BHS). Sementara terjemahan NET, NIV dan RSV mengartikannya sebagai perkataan yang sesat. Hal ini tentu tidaklah bertentangan dengan terjemahan aslinya. Dari mulut yang suka membantah dan melawan akan keluar banyak perkataan yang menyesatkan. Amsal 4:24 menasihatkan untuk menjauhkan mulut serong dan bibir yang dolak-dalik.³² Jadi, jelaslah untuk mulut yang seperti itu, dampaknya adalah banyak perkataan yang menyesatkan dan tidak bisa dipercaya. LXX menerjemahkannya sebagai jalan yang menyesatkan. Menurut Bauer, Danker, Arndt, dan Gingrich (BDAG), διαστραμμένος (*diestrammenas*) dari kata dasar διαστρέφω (*diastrepho*). Maknanya adalah: (1) secara harfiah, sebuah benda di atas roda tembikar yang menjadi cacat; (2) secara kiasan kata ini berbicara mengenai menyelewengkan, merusak, memutarbalikkan (Kis. 13:10); (3) secara pasif, penekanannya menyangkut kebenaran yang diselewengkan (Kis. 20:30); (4) dalam pengertian moral menjadi bejat (Luk. 9:41).³³ Kesimpulannya bahwa kata *diastrepho* sementara menekankan tentang sesuatu yang menyebabkan seseorang menjadi sesat. Makna yang dalam ini dijelaskan oleh terjemahan aslinya, yakni mulut yang suka melawan dan membantah. Itulah yang mengakibatkan seseorang menjadi sesat dalam perkataanya.

Analisis Struktur

Amsal 8:13 merupakan komponen penting dari literatur hikmat dalam Alkitab Ibrani, yang menekankan hubungan intrinsik antara rasa hormat kepada Tuhan dan perilaku etis. Analisis struktur dari ayat ini mengungkapkan komposisinya yang rumit dalam Amsal pasal 8 serta standar etika moral yang disampaikannya. Motyer menjelaskan bahwa analisis struktur

³¹ Hildebrandt, “Justifying the Fear of the LORD.” 9-10.

³² Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 1193 ; menurut KBBI arti dolak-dalik adalah suka berubah-ubah perkataannya atau tidak teguh pendiriannya.

³³ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*, 4th ed. (Chicago London: University of Chicago Press, 2021), 47.

teks begitu penting karena hal tersebut sangat membantu, proses eksegesis teks tersebut.³⁴ Sementara Lasso, Hubbard dan Bush menjelaskan analisis struktur ayat sangat diperlukan untuk memberikan kerangka alur narasi yang lebih mudah untuk dipahami. Struktur yang tepat akan memunculkan makna dan tujuan utama dari sebuah teks di Alkitab.³⁵ Oleh sebab itulah mengapa analisis ini sangat penting untuk lebih memahami konteks nasihat Amsal 8:13 dalam kerangka Amsal 8 secara keseluruhan.

Menurut Waltke dan De Silva, narasi dalam Amsal pasal 8 mengenai wanita yang bijaksana sangat kontras dengan narasi sebelumnya tentang perempuan pezinah (Ams. 7). Wanita yang bijaksana bergerak di depan umum dan berbicara dengan jujur, sementara wanita pezinah bergerak di waktu senja dan berbicara dengan penuh tipu muslihat. Wanita pezinah, membawa korbannya kepada perbudakan dan kematian, sementara wanita bijaksana sebagai personifikasi hikmat membawa anak-anaknya menuju keberhasilan, kekayaan, dan kehidupan. Antitesis yang diperlihatkan sangat berhubungan dengan pilihan hidup yang sangat berhubungan dengan pembentukan karakter dari seseorang. Karena itulah nasihat hikmat yang disampaikan menjelaskan mengenai disiplin hidup, yang berakhir dengan kehidupan.³⁶ Dalam analisis Van Leeuwen, struktur Amsal 8 terdiri dari tujuh bagian, di mana masing-masing terdiri dari lima bait. Semua kecuali yang terakhir adalah bagian dari tiga bait puisi pendahuluan, pelajaran, dan kesimpulan.³⁷ Adapun struktur dari Amsal 8 adalah sebagai berikut:³⁸

I.	Pendahuluan	ay. 1-10
	A. Latar dan Penerima Ucapan Hikmat	ay. 1-5
	B. Nasihat Hikmat untuk Mendengarkan dengan Penuh Motivasi	ay. 6-11
II.	Pelajaran	ay. 12-31
	A. Sifat-sifat Hikmat Yang Dikomunikasikan Dalam Perjalanan Waktu	ay. 12-21
	1. Peran Hikmat di dalam Tatanan Masyarakat	ay. 12-16
	2. Hadiah Hikmat Bagi Orang Yang Menyukainya	ay. 17-21
	B. Kelahiran dan Perayaan Hikmat di Zaman Lampau	ay. 22-31
	1. Kejadian Hikmat sebelum Penciptaan Alam Semesta	ay. 22-26
	2. Sukacita Hikmat di dalam Tatanan yang Diciptakan	ay. 27-31
III.	Kesimpulan: Undangan dan Peringatan Terakhir	ay. 32-36

Berdasarkan pembagian struktur Amsal 8, maka dapat dipahami bahwa hikmat yang dipersonifikasikan yang ditujukan kepada orang-orang bodoh dan para pemuda yang tidak memiliki komitmen di tempat tinggi, di tepi jalan, pintu gerbang kota di depan kota dan pada

³⁴ J. Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah - An Introduction & Commentary* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2015).

³⁵ William Sanford Lasso, David Allan Hubbard, and Frederic William Bush, *Old Testament Survey The Message, Form, and Background of the Old Testament*, 2nd ed. (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 1996), 67-70.

³⁶ Bruce K. Waltke and Ivan D.V. De Silva., *Proverbs: A Shorter Commentary* (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021), 188.

³⁷ R. C. Van Leeuwen, *The Book of Proverbs in New Interpreter Bible* (Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 1997), 88.

³⁸ Waltke and De Silva., *Proverbs: A Shorter Commentary*, 188.

jalan masuk. Dalam bagian puisi pertama, nasihat ini mengecam orang-orang bodoh yang telah mengabaikan hikmat dan dalam bagian puisi kedua, ia ingin membuat mereka mau mendengarkannya.

Dalam Amsal 8:13, “takut akan Tuhan” dan “membenci kejahatan” secara langsung berkaitan dengan tiga komitmen etis: menolak kesombongan, menghindari perbuatan jahat, dan menahan diri dari perkataan jahat. Struktur ini mencantumkan perilaku-perilaku spesifik yang ditentang oleh hikmat, yang menunjukkan bahwa rasa hormat kepada Allah tidak bersifat pasif, tetapi secara aktif menentang kerusakan. Ayat ini juga kontras dengan “perempuan pezinah” dalam Amsal 7, yang karakternya mewujudkan kesombongan, tipu daya, dan pengabaian moral. Di sini, sifat-sifat hikmat-kebenaran, integritas, kerendahan hati-menyoroti kontras yang jelas, menawarkan panduan moral bagi para pembaca untuk mengembangkan hikmat ilahi di atas godaan yang mementingkan diri sendiri. Struktur ini berfungsi untuk memperjelas bahwa takut akan Tuhan menyiratkan komitmen etis yang sadar dan bukan sekadar penghormatan, memperdalam kontras dengan narasi yang menggambarkan kebodohan menentang hukum moral Tuhan. Kontras ini memperkuat nada instruksional dari perikop ini, membuat jalan hikmat menjadi eksplisit baik melalui teladan maupun peringatan.

Bagian I Pendahuluan (Ams. 8:1-11)

Salomo menyampaikan nasihat hikmat dengan mengidentifikasi dirinya sebagai pembicara (Ams. 1:20; 8:1), lokasinya di gerbang kota (Ams. 1:20-21; 8:3), dan semangatnya dalam menasihati (Ams. 1:20-21; 8:1,3). Setelah pendahuluan ini, nasihat hikmat yang diberikan menggunakan pendahuluan khas seorang ayah yang menyebutkan nama-nama orang yang dituju dan nasihat untuk mendengarkan (Ams. 8:4-5) yang diikuti dengan motivasi (Ams. 8:6-10).

Bagian II Pelajaran (Ams. 8:12-31)

Pelajaran ini berkembang dalam dua bagian yang sama, masing-masing terdiri dari sepuluh ayat. Bagian pertama berkaitan dengan waktu perjalanan kehidupan (Ams. 8:12-21); yang kedua berkaitan dengan waktu sejarah karya penciptaan Tuhan dinyatakan (Ams. 8:22-31). Pertama menampilkan atribut-atribut hikmat yang dapat dikomunikasikan, yaitu nasihat dan pengertian yang memungkinkan para raja untuk memerintah dan yang melimpahkan kekayaan dan kehormatan kepada orang yang mencari dan mengasihi hikmat. Kedua berkaitan dengan proses karya Tuhan dalam penciptaan, memberinya martabat, kompetensi, dan otoritas; bagaimana Tuhan mengatur tatanan dunia, mengatur keterampilan yang diberikan kepada para penguasa di dalam sejarah (Ams. 8:12-21) berasal dari kuasa dan otoritasNya karena itu Ia menjadi mahatahu tentang alam semesta dan manusia (Ams. 8:22-31).

Bagian III Kesimpulan (Ams. 8:32-36)

Bagian ini berbicara tentang undangan untuk mengikuti nasihat hikmat sekaligus peringatan bagi yang mengabaikan undangan hikmat. Kesimpulannya mencerminkan motif-motif khas dari ceramah sang ayah: para penerima (“anak-anak”), nasihat untuk “mendengarkan” (Ams. 8:32-34), dan motivasi yang diawali dengan kata ajakan untuk mendapatkan hikmat, karena akan berkenan kepada Tuhan (Ams. 8:35-36). Kata-kata awalnya, “jadi sekarang, anak-anakku, dengarkanlah aku, karena berbahagialah mereka yang senantiasa

memelihara jalan-jalanku” (Ams. 8:32) dan kata terakhirnya, mengenai kematian,” Tetapi siapa tidak mendapatkan aku, merugikan dirinya; semua orang yang membenci aku, mencintai maut (Ams. 8:36) sama persis dengan kesimpulan sang ayah dalam perkataan sebelumnya (bdk. Ams. 7:24a, 27b). Terlihat komposisi intertekstual yang tepat antara puisi yang berpasangan ini (Ams. 7 dan 8) semakin menegaskan bahwa nasihat Salomo, mempersonifikasikan hikmat seperti nasihat orang tua yang bijaksana kepada anak-anaknya, yakni para pembaca Amsal.

Berdasarkan struktur di atas, maka Amsal 8:13 termasuk dalam bagian pelajaran, yang menyangkut hikmat dalam berkomunikasi. Hikmat ini diberikan dalam perjalanan kehidupan setiap hari agar setiap orang bisa berbicara dan menggunakan mulut dengan baik. Wilson mencatat ada paralelisme nasihat hikmat dalam ayat 12 dan takut akan Tuhan dalam ayat 13, seolah-olah keduanya merupakan cara yang berbeda untuk menggambarkan realitas yang sama, yang mengindikasikan bagaimana takut akan Tuhan merupakan dasar dari tugas hikmat. Hikmat memperkenalkan dirinya secara lebih formal dalam ayat 12 dan kemudian melanjutkan dengan menguraikan karakternya. Pertama-tama ia menjelaskan sifat-sifat positifnya (hikmat, pengetahuan, kebijaksanaan, ayat 12) dan kemudian menunjukkan apa yang harus dijauhinya (kejahatan, kesombongan, kecongkakan, mulut yang sesat, ayat 13).³⁹ Seperti dalam Amsal 1:7, takut akan Tuhan merujuk pada pilihan dasar untuk menghormati Tuhan sebagai Allah dengan membenci kejahatan. Ayat 13 memperjelas bahwa hal ini melibatkan penolakan yang tegas (kata “benci” digunakan dua kali) terhadap kejahatan dan bagian-bagiannya, kesombongan dan kecongkakan, perilaku yang jahat (jalan kejahatan) dan perkataan yang sesat. Semua ini harus dijauhi jika ingin berkenan dan diberkati oleh Tuhan.

Bullock menulis, secara struktural baris pertama dalam Amsal 8:13 muncul paralelisme sintesis di mana pengertian dan makna baris kedua melengkapi pengertian dan makna baris pertama.⁴⁰ Paralelisme ini terlihat jelas dalam cara ayat ini menyandingkan rasa takut akan Tuhan dengan kebencian terhadap berbagai bentuk kejahatan. Longman dalam analisisnya tentang Amsal, menunjukkan bahwa konstruksi paralelisme semacam itu memperkuat dikotomi moral antara hikmat dan kebodohan, sehingga tuntutan etisnya menjadi jelas dan mudah diingat.⁴¹ Jadi, paralelisme yang terbentuk dalam struktur ayat ini, menekankan bahwa keputusan untuk takut akan Tuhan itu harus berpadanan dengan keputusan untuk membenci kejahatan. Murphy dalam analisisnya menyatakan bahwa konteks Amsal 8:13 mengharuskan perubahan dari dalam kepribadian seseorang, yakni membenci kesombongan dan kecongkakan, hingga memutuskan untuk tidak berjalan dalam jalan yang jahat serta menjauhi perkataan-perkataan yang sesat.⁴²

³⁹ Lindsay Wilson, *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*, ed. David G. Firth and Tremper Longman III, 17th ed. (Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017), 125.

⁴⁰ C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, ed. Dra. Sumarah, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2014), 217-219.

⁴¹ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017), 214 www.bakeracademic.com.

⁴² Roland E. Murphy, *Proverbs - World Bible Commentary*, 22th ed. (Nashville: William B. Erdmans Publishing Company, 2018), 130.

Analisis Leksikal

Analisis leksikal dalam pengertian sederhana adalah menentukan makna kata dan frasa dalam sebuah teks. Analisis ini dapat dilakukan dengan berbagai metode termasuk melihat konteks penggunaan kata dan melihat struktur kalimat. Dalam Amsal 8:13 ada beberapa kata penting yang harus diteliti, yaitu:

Takut *יִרְאָה* (*yir·'at*)

Kata *yir·'at* merupakan kata benda konstruk, yang berarti takut atau gentar. Dalam bentuk genitif, kata ini berbicara mengenai takut akan Tuhan.⁴³ Berbentuk konstruk, berarti kata ini memiliki bentuk yang terikat dengan kata selanjutnya, yakni *יְהוָה* (*Yah-weh*). Kohler-Baumgartner menyatakan rasa takut ini merupakan sebuah rasa hormat yang lahir dari pengakuan kemahakuasaan Tuhan sama seperti Yosua, yang memutuskan bahwa ia dan seisi rumahnya tetap beribadah Tuhan (Yos. 4:24).⁴⁴ Sementara menurut Haris, penggunaan kata *yā-rē* dalam Alkitab dibagi ke dalam lima kategori umum: 1) emosi ketakutan, 2) antisipasi intelektual terhadap kejahatan tanpa penekanan pada reaksi emosional, 3) penghormatan atau kekaguman, 4) perilaku yang benar atau kesalehan, dan 5) penyembahan keagamaan yang formal. Sinonim-sinonim utama dari PL serta beberapa kata yang merujuk kepada gemetar atau gemetar karena ketakutan.⁴⁵ Dalam kasus kata ini, maka makna kata yang paling tepat adalah berbicara mengenai penghormatan atau kekaguman kepada Tuhan yang maha besar, dan berkuasa atas alam semesta. Penghormatan inilah yang membuat seseorang mau hidup dalam takut akan Tuhan dan membenci kejahatan.

Membenci *שָׂנֵא* (*śā-nōt*)

Kata *śā-nōt* merupakan kata kerja qal invitif konstruk, dari kata kerja *שָׂנֵא* (*śā-nə*) yang artinya 1). Benci; 2). tidak dapat (atau tidak mau); 3). Musuh atau menjadi musuh.⁴⁶ Kata kerja (*שָׂנֵא* *sane'*) berarti "membenci". Dell menjelaskan, kata ini berfungsi secara nominal sebagai predikat. Takut akan TUHAN berarti membenci kejahatan. Kata kerja yang diterjemahkan "membenci" memiliki ide dasar untuk menolak sesuatu secara spontan. Sebagai contoh, "Yakub Kukasihi, tetapi Esau Kubenci" (Mal. 1:2b, 3a). Kata ini sering kali memiliki gagasan tidak menyukai atau membenci (seperti halnya bahasa Inggris), tetapi hampir selalu disertai dengan aspek penolakan. "Membenci kejahatan" tidak hanya berarti tidak menyukainya, tetapi juga menolaknya dan tidak mau berurusan dengannya.⁴⁷ Interpretasi Holladay ini, memperlihatkan makna mendalam dari kata *śā-nə* ini, di mana kata ini merujuk kepada sebuah pernyataan membenci dan menjadikan kejahatan sebagai musuh. Itu berarti sebuah penekanan terhadap sikap seseorang yang takut akan Tuhan haruslah membenci atau memusuhi kejahatan.

⁴³ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 147.

⁴⁴ Köhler Baumgartner and Stamm Richardson., *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 5th ed. (Grand Rapid Michigan: Brill Academic Publisher, 2018), 397.

⁴⁵ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 2019), 399-400.

⁴⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 353.

⁴⁷ Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context, The Book of Proverbs in Social and Theological Context* (The Edinburgh Building, Cambridge UK: Cambridge University Press, 2016), 32-48.

Makna selanjutnya dari kata ini, bahwa seseorang yang takut akan Tuhan harus membuat komitmen untuk tidak dapat atau tidak mau terlibat dengan kejahatan. Interpretasi Holladay ini, didukung oleh penjelasan Brown, Driven, Bridge (BDB), yakni kata ini merujuk kepada kebencian yang dalam terhadap sesuatu atau perbuatan seseorang, yang ada hubungannya dengan takut akan Tuhan.⁴⁸ Harris menjelaskan bahwa kata *śā-nə* 'mengekspressikan sikap emosional terhadap orang dan hal-hal yang ditentang, dibenci, dan yang tidak ingin berhubungan dengan seseorang. Orang yang dibenci dan membenci dianggap sebagai lawan atau musuh dan dianggap menjijikkan, sama sekali tidak menarik. Dalam konteks Perjanjian Lama (PL), kata ini menggambarkan Allah yang membenci hari-hari raya Israel; Ia tidak berkenan kepada perkumpulan-perkumpulan keagamaan dan tidak mau menerima korban (Amos 5:17), karena pada kenyataannya, elemen-elemen ibadah yang ditentukan ini telah menjadi penutup kemunafikan, penipuan, dan perzinahan rohani (Zak. 8:17; bdk. Yes. 1:13-15). Semua itu ditempatkan dalam kategori yang sama dengan berhala (Ul. 16:22) dan sarana-sarana lain untuk mengekspresikan dosa (Ams. 6:16). Dalam setiap kasus, karakter dan/atau aktivitas dari orang-orang yang dibenci diungkapkan; dengan demikian Allah menentang, memisahkan diri dari, dan membawa konsekuensi kebencian-Nya kepada manusia, bukan sebagai manusia biasa, tetapi sebagai manusia yang berdosa.⁴⁹ Itu berarti implikasi dari keputusan untuk takut akan Tuhan ialah membenci kejahatan. Tidak melakukan atau menyetujui tindakan kejahatan apapun, karena itu sama saja menyangkal pernyataan takut akan Tuhan. Jadi makna kata ini secara jelas merujuk kepada sebuah keputusan untuk membenci secara mutlak, tanpa ada batasan waktu. Dalam bentuk konstruk, yakni kata ini terikat dengan kata selanjutnya yakni *רָא' (rā')* kejahatan. Jadi, dari bentuk kata ini, maka diharapkan seseorang yang takut akan Tuhan benar-benar membenci kejahatan tanpa ada batasan waktu.

Kejahatan *רָא' (rā')*

Kata *rā'* merupakan kata sifat berbentuk absolut, yang berarti 1). berkualitas buruk atau rendah; 2). tidak menyenangkan, tidak bermanfaat; 3). tidak berharga; 4). jahat, bejat; 5). buruk di mata (berhubungan dengan penilaian) tidak menyenangkan, tidak disukai, tidak diinginkan, menjengkelkan.⁵⁰ Jadi, jelaslah kata ini merujuk kepada sebuah tindakan yang jahat, buruk dan tidak disukai oleh Tuhan. Brown, Driven Bridge menerjemahkannya sebagai sebuah tindakan atau keputusan yang jahat dan buruk. Dalam konteks dengan takut akan Tuhan, maka keputusan ini menghilangkan penghormatan terhadap Tuhan.⁵¹ Interpretasi dari Holladay dan BDB telah memperlihatkan penekanan kata *rā'* yang digunakan sebagai gambaran kejahatan yang sangat dibenci oleh Tuhan.

⁴⁸ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 971.

⁴⁹ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Publisher Press, 2019), 879-880.

⁵⁰ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 342.

⁵¹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 948.

Kesombongan גָּאֹה (*gê·'āh*) dan Keangkuhan $\text{גָּאֹה־וַנְּ$ (*wə·gā·'ō·wn*)

Kata *gê·'āh* merupakan kata benda absolut, yang bermakna kecongkakan. Kata ini hanya muncul tujuh kali dalam Perjanjian Lama (Kel. 15:1-2, 21:2; Ayub 40:11-12; Ams. 8:13; Yes. 2:12; Yer. 48:29). Seluruh kemunculannya merujuk kepada penekanan kesombongan dan keangkuhan yang sangat dibenci oleh Tuhan.⁵² Kohler-Baumgartner menerjemahkannya sebagai sikap arogan.⁵³ Menurut Harris, secara dominan, PL menggunakan konsep kata ini dalam arti negatif. Bagian Alkitab yang paling sering menggunakan istilah ini dalam konteks penghukuman akibat dari kesombongan adalah (1) para nabi, Yesaya, Yeremia, dan Yeheskiel, dan (2) Mazmur, Amsal, dan Ayub.⁵⁴ Sementara kata *wə·gā·'ō·wn* terdiri dari dua kata yakni *wə* yang merupakan partikel konjungsi dan *gā·'ō·wn* yang adalah kata benda absolut, yang diterjemahkan sebagai 1). ketinggian (gelombang) (Ayb. 38:11); 2). kesombongan atau keangkuhan.⁵⁵ Jadi, rujukan kedua kata ini sangat jelas berbicara mengenai sebuah sikap kesombongan dan keangkuhan yang membuat seseorang bisa melupakan Tuhan.

Karena kedua kata גָּאֹה *ge'ah*, "kesombongan" dan גָּאֹה־וַנְּ *gā·'ō·wn*, "keangkuhan; kesombongan," maka keduanya berasal dari akar kata yang sama גָּאֹה *ga'ah*, yang artinya "bangkit."⁵⁶ Kedua kata ini harus ditafsirkan sebagai satu ide, membentuk hendiadys⁵⁷ nominal, yang bisa diterjemahkan sebagai "kesombongan yang sombong." Penekanan penggunaan kedua kata ini menunjukkan betapa sikap arogansi sangat dibenci oleh Tuhan. Amsal secara eksplisit telah mengingatkan bahaya dari dosa kesombongan dengan berbagai padanan katanya seperti tinggi hati, keangkuhan dan kecongkakan (Ams. 16:5; 16:18; 18:12; 21:24). Tujuan akhir dari kesombongan ini adalah kehancuran dan kegagalan, bahkan dengan jelas dalam Amsal 16:5 mencatat orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi Tuhan. Penekanan ini menjadi pengingat bagi setiap orang percaya agar menjauhi dosa kesombongan dan keangkuhan ini.

Jalan Yang Jahat דֶּרֶךְ רָעָה (*wə·de·rek rā'*)

Frase ini terdiri dari dua kata yakni *de·rek* yang merupakan kata benda absolut yang merujuk kepada: 1). jalan, jalur; 2). bentangan jalan; 3). Perjalanan; 4). cara, kebiasaan, kelakuan; - 5. Sikap atau perilaku;⁵⁸ dan kata berikutnya adalah *rā'* yang telah diterjemahkan sebagai jahat atau buruk.⁵⁹ Jadi, terjemahan kedua kata ini adalah jalan yang jahat atau kelakuan yang jahat. Brown Driven Bridge menerjemahkannya sebagai sikap atau karakter yang jahat dan menjadi sandungan.⁶⁰ Frase ini memperlihatkan pilihan yang diambil oleh seseorang yang

⁵² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 52.

⁵³ Baumgartner and Richardson., *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 152.

⁵⁴ Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, 143-144.

⁵⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 52.

⁵⁶ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 144.

⁵⁷ Miriam Webster Incorporated, "Defenition of Ethic," *Miriam Webster Dictionary*, last modified 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ethic>.; hendiadys artinya ekspresi ide dengan menggunakan biasanya dua kata independen yang dihubungkan dengan dan (seperti bagus dan hangat), bukan kombinasi biasa dari kata independen dan pengubahnya (seperti baik hangat).

⁵⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 74.

⁵⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 342.

⁶⁰ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 202.

sangat berdampak, kepada hubungannya dengan Tuhan. Dengan memilih jalan yang jahat berarti seseorang sementara memilih tidak takut kepada Tuhan.

Mulut Yang Sesat וּפִי תַהֲפֹכֹת (*ū-pī tah-pu-kō-wī*)

Frase ini terdiri dari dua kata, yakni mulut פִּי (*pī*)⁶¹ dan תַּהֲפֹכֹת (*tah-pu-kō-wī*) yang diterjemahkan sebagai 1). Membalikkan; 2). Membolak-balik; 3). Memutar ke arah yang salah; 4). Menyesatkan.⁶² Kesimpulan dari terjemahan Holladay terhadap kata ini adalah perkataan atau ucapan yang berputar-putar dan tidak bisa dipercaya karena menyesatkan. Ibr "dan mulut yang berkata-kata kotor." Alter menulis, bahwa kata "mulut" adalah sebuah metonimi dari penyebab dari apa yang dikatakan; dan kata benda (*tah-pu-kō-wī*) diartikan sebagai "hal-hal yang sesat" termasuk aplikasinya dalam konteks melakukan hal-hal yang merusak. Kata kerja yang terkait digunakan untuk penghancuran Sodom dan Gemora karena telah melakukan hal-hal yang jahat dan merusak (Kej. 19).⁶³ Dari penjelasan Holladay dan Alter, maka dapat terlihat bagaimana frase ini sementara menekankan mengenai pilihan setiap orang untuk menggunakan mulutnya dalam berkata-kata yang jahat dan sesat. Penggunaan mulut dan padanan katanya dalam mengucapkan kata-kata yang menipu dan sesat sangat ditentang oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka jawaban atas dua pertanyaan krusial menyangkut pembahasan Amsal 8:13, adalah *pertama*, makna takut akan Tuhan tidak sama dengan membenci kejahatan. Takut akan Tuhan merupakan fondasi utama yang harus dibangun setiap orang percaya bagi implementasi kehidupan kepada komitmen selanjutnya yakni membenci kejahatan; dan *kedua*, penelitian ini menemukan, bahwa Salomo telah mengejawantahkan makna frase membenci kejahatan dalam tiga implementasi keputusan yang harus dilakukan yakni sebuah pembentukan karakter yang didasarkan pada esensi takut akan Tuhan dengan membenci kejahatan melibatkan komitmen kehidupan untuk tidak sombong dan congkak, tidak melakukan perbuatan yang jahat dan tidak mengucapkan perkataan yang menyesatkan. Penelitian ini telah mengintegrasikan ketiga komitmen tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari termasuk memupuk kerendahan hati, memilih tindakan yang beretika, dan berbicara dengan integritas. Komitmen ini mendorong pertumbuhan pribadi, karena mendorong pengembangan kebajikan seperti kejujuran, kerendahan hati, dan integritas. Komitmen ini juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas, karena komunitas individu yang takut akan Tuhan dan membenci kejahatan berkontribusi pada masyarakat yang beretika moral yang baik. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan meneliti manfaat psikologis dari komitmen ini, mengeksplorasi dampaknya terhadap etika di tempat kerja, dan membandingkan komitmen serupa di berbagai tradisi budaya dan agama dapat memperdalam pemahaman dan memperluas aplikasi praktis berdasarkan literatur hikmat yang lain, seperti Mazmur, Pengkhotbah dan Ayub.

⁶¹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 85.

⁶² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 83.

⁶³ Robert Alter, *The Wisdom Books*, 1st ed. (New York: W W Norton & Company. Inc, 2017), 245.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakon, Shimon. “Two Hymns to Wisdom: Proverbs 8 and Job 28.” *Jewish Bible Quarterly* 36, no. 4 (2018): 222. Gale Academic OneFile, link.gale.com/apps/doc/A229303193/AONE?u=anon~56d4fda4&sid=googleScholar&xid=41365185.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.
- Baumgartner, Köhler, and Stamm Richardson. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. 5th ed. Grand Rapid Michigan: Brill Academic Publisher, 2018.
- Botha, Philippus J. “‘I Am like a Green Olive Tree’: The Wisdom Context of Psalm 52.” *HTS Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v69i1.1962>.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- C. Hassell Bullock. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Edited by Dra. Sumarah. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Castelo, Daniel. “The Fear of the Lord as Theological Method.” *Journal of Theological Interpretation* 2, no. 1 (April 1, 2018): 147–60. <https://doi.org/10.2307/26421451>.
- Dave Bland. “Proverbs and the Formation of Character by Dave Bland.” *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (2015): 222. <https://doi.org/10.1177/0040573617747184d>.
- Dell, Katharine J. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context. The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. The Edinburgh Building, Cambridge UK: Cambridge University Press, 2016. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511488306>.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Douglas Stuart. *Eksegese Perjanjian Lama*. 2nd ed. Surabaya: Gandum Mas, 2020.
- Evans, C. Stephen. “Accountability and the Fear of the Lord.” *Studies in Christian Ethics* 34, no. 3 (August 12, 2021): 316–23. <https://doi.org/10.1177/09539468211009756>.
- Fields, Lee M. “PROVERBS 11 : 30 : SOUL-WINNING OR WISE LIVING ? Lee.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 50, no. 3 (2007): 517–35.
- Grant R Osborne. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 2019.
- . *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 2019.
- Hennie Viviers. “The ‘ Body ’ and Lady Wisdom (Proverbs 1-9).” *Old Testament Essays* 18, no. 3 (2015): 879–90.
- Hildebrandt, Ted. “Justifying the Fear of the LORD.” *Evangelical Theological Society* 84, no. 2 (2010): 1–13.

- Incorporated, Miriam Webster. "Defenition of Ethic." Miriam Webster Dictionary, 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ethic>.
- J. Alec Motyer. *The Prophecy of Isaiah - An Introduction & Commentary*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2015.
- Keil, C. F., and Franz Delitzsch. *Commentary on "Proverbs." Notes and Queries*. kentucky: Westminster John Knox Press, 2018. <https://doi.org/10.1093/nq/s2-II.33.132-a>.
- Kidner, Derek. *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature*. Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2015.
- Klein, William W, Craig L. Blomberg, and Jr Robert L. Hubbard. *Introduction Biblical Interpretation 2*. Edited by Chilanha Jusuf and Danny A. Gamadhi. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Lassor, William Sanford, David Allan Hubbard, and Frederic William Bush. *Old Testament Survey The Message, Form, and Background of the Old Testament*. 2nd ed. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 1996.
- Leeuwen, R. C. Van. *The Book of Proverbs in New Interpreter Bible*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 1997.
- Lindsay Wilson. *Proverbs An Introducton and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*. Edited by David G. Firth and Tremper Longman III. 17th ed. Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017.
- Michael V. Fox. "Ideas of Wisdom in Proverbs 1-9." *Journal of Biblical Literature* 116, no. 4 (1997): 613–33. <https://doi.org/10.2307/3266550>.
- Moser, Paul K. "The Fear of the Lord: The Beginning of Reconciliation." *Irish Theological Quarterly* 87, no. 2 (2022): 148–63. <https://doi.org/10.1177/00211400221078906>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Endah Totok Budoyono. "Jaminan Tuhan Kepada Gideon Serta Implikasinya Terhadap Orang Percaya: Studi Hermeneutik Berdasarkan Hakim-Hakim 6:23." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (2024): 45–62. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.453>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מוֹרָא (Muṯ·saṯ) Dalam Amsal 23 : 13." *THRONOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.81>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Wakinus Suhun. "Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11." *VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99. https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024.
- Pattinaja, Aska, Carolin Maahaly, and James Hendarto. "Kajian Hermenutik Frase 'Salah Berdoa' Berdasarkan Yakobus 4:3 Sebagai Implementasi Motivasi Dalam Berdoa." *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 65–82. <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkleisia/article/view/40>.
- Piper, John. *The Pleasures of God: Meditations on God's Delight in Being God (Revised Edition)*. York Road London: Multnomah Books., 2020.
- Prasetyo, Agus. "Doksologi 1 Petrus: Suatu Prespektif Etis." *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 57–69.

- Reeves, Michael. *Rejoice and Tremble: The Surprising Good News of the Fear of the Lord*. Oxford England: Crossway Books, 2021.
- Robert Alter. *The Wisdom Books*. 1st ed. New York: W W Norton & Company. Inc, 2017. <https://doi.org/10.5040/9780567701145.part-004>.
- Roland E. Murphy. *Proverbs - World Bible Commentary*. 22th ed. Nashville: William B. Erdmans Publishing Company, 2018.
- Smith, J., & Johnson, R. “The Fear of the Lord and Ethical Behavior in Proverbs.” *International Journal of Biblical Studies* 45, no. 3 (2021): 321–35.
- Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Sualang, Farel Yosua. “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis.” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.
- Tremper Longman III. *Proverbs*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2006.
- . *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017. www.bakeracademic.com.
- Waltke, Bruce K., and Ivan D.V. De Silva. *Proverbs: A Shorter Commentary*. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.33.1.0093>.
- Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani. “Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23.” *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 120–34.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- Wright, N. T. “Leadership and the Fear of the Lord in Proverbs.” *Journal of Biblical Literature (JBL)* 14, no. 2 (2022): 267–85.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelical: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.